

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN SUMBAWA

Rahmi Hidayah^{1*}, Ieke Wulan Ayu², Nila Wijayanti³, Alia Wartiningih⁴

¹Program Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: hidayahrahmi166@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 29 Mei 2024 Revised: 17 Juni 2024 Published: 30 Juni 2024	Penelitian ini bertujuan untuk ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Sumbawa berdasarkan data Sekolah Nasional Sensus 2019-2023. Penelitian dilaksanakan di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa dari bulan januari sampai bulan desember tahun 2023 menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi ketersediaan dan kualitas pangan berdasarkan Angka Kecukupan Energi (AKE), Angka Kecukupan Protein (AKP), dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH). Hasil menunjukkan bahwa secara kuantitas, kecukupan energi dan protein pada rumah tangga di Kabupaten Sumbawa tergolong baik, melebihi standar minimal yang ditetapkan. Namun, dari segi kualitas, pola konsumsi pangan masih perlu peningkatan untuk mencapai keseimbangan gizi yang optimal. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya diversifikasi pangan dan strategi kebijakan yang lebih terfokus untuk meningkatkan akses pangan yang seimbang dan berkualitas bagi masyarakat di daerah ini.
Keywords: Ketahanan Pangan; Rumah Tangga; Kabupaten Sumbawa; Pangan;	

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan esensial bagi kehidupan manusia dan diakui sebagai hak asasi manusia. Pemenuhan pangan yang berkualitas dan cukup menjadi landasan fundamental dalam upaya menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Di Indonesia, pentingnya peran pangan tidak hanya terbatas pada aspek gizi, tetapi juga berdampak langsung pada ketahanan pangan nasional dan pembangunan ekonomi. Ketahanan pangan menjadi fokus utama dalam agenda pembangunan ekonomi Indonesia karena mencakup aspek-aspek multidimensi, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa ketahanan pangan yang kuat dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan. Misalnya, penelitian oleh Widodo *et al.* (2019) menemukan bahwa akses yang lebih baik terhadap pangan yang berkualitas tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani dan pedagang lokal tetapi juga memperkuat basis ekonomi lokal secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian oleh Santoso *et al.* (2020) menggarisbawahi pentingnya keberlanjutan dalam ketahanan pangan untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas kerja di Indonesia. Mereka menyoroti bahwa kebijakan yang mengintegrasikan aspek-aspek ketahanan pangan dalam perencanaan pembangunan dapat menghasilkan dampak positif jangka panjang, tidak hanya dalam meningkatkan akses pangan tetapi juga dalam meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pangan tidak hanya sekadar kebutuhan dasar, tetapi juga kunci strategis dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Meningkatkan akses terhadap pangan yang berkualitas, memperkuat sistem ketahanan pangan, dan memastikan keberlanjutan dalam

pendekatan pembangunan adalah langkah-langkah krusial dalam mencapai sumber daya manusia yang berkualitas dan membangun ekonomi yang inklusif.

Ketahanan pangan menjadi isu yang harus diperhatikan karena tidak semua orang mempunyai kemudahan untuk mengakses pangan. Terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang padat penduduknya bahkan menduduki peringkat ke-4 dunia dengan jumlah penduduk mencapai 280 juta jiwa. Permintaan pangan akan semakin bertambah seiring pertambahan penduduk. Hal tersebut perlu diperhatikan agar terhindar dari kerawanan pangan. Mengingat dampak yang ditimbulkan dari kerawanan pangan dapat mengarah ke sektor lain termasuk sektor kesehatan yang mengarah pada kekurangan gizi. Oleh karena itu, melalui Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015, telah disempurnakan menjadi ketahanan pangan dan gizi dengan menambah status gizi sebagai outcome dari ketahanan pangan dan gizi (Worldometers Info, 2022; Khairi *et al.*, 2020).

Undang-Undang Pangan No. 18 tahun 2012 menjelaskan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (*Department of Economic and Social Affairs*, 2021).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris sekaligus sebagai negara maritim. Pertanian dan perairan adalah sumber penghasil pangan bagi penduduk Indonesia. Namun, menurut laporan Indeks Ketahanan Pangan Global 2021 ketahanan pangan Indonesia masih menduduki peringkat bawah yaitu peringkat ke-69 dari 113 negara. Berbeda dengan negara tetangga yaitu Singapura yang menduduki peringkat ke-2 (Global Food Security Index, 2021). Hal tersebut menggambarkan bahwa ketahanan pangan di Indonesia belum sepenuhnya tercapai sehingga perlu kewaspadaan terhadap kerawanan pangan yang mana apabila hal tersebut terjadi dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Status gizi yang buruk dapat mempengaruhi kualitas bangsa dan menjadi faktor penghambat pembangunan nasional (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa untuk dapat hidup sehat dan produktif, manusia memerlukan sekitar 45 jenis zat gizi yang harus diperoleh dari makanan yang dikonsumsi, dalam jumlah cukup, tidak berlebihan, dan tidak juga kekurangan. Dengan mengonsumsi makanan sehari-hari yang beraneka ragam, kekurangan zat gizi pada jenis makanan yang satu akan dilengkapi oleh zat gizi pada jenis makanan lain, sehingga diperoleh masukan zat gizi yang seimbang. Penelitian dari Indonesia dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan pentingnya aspek keragaman dalam pola makan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Sebagai contoh, studi oleh Pramono *et al.* (2020) menemukan bahwa pola makan yang beragam terkait dengan asupan gizi yang lebih seimbang dan dapat mengurangi risiko kekurangan zat gizi pada populasi pedesaan di Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Siregar *et al.*

(2021) menyoroti bahwa konsumsi makanan lokal yang bervariasi juga berperan dalam menjaga kesehatan masyarakat di daerah terpencil, di mana akses terhadap makanan bergizi terkadang terbatas.

Maka FAO (Food Agriculture and Organization) menggambarkan ketahanan pangan melalui empat aspek utama, yaitu ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan, keterjangkauan pangan, dan kualitas atau keamanan pangan yang dikonsumsi rumah tangga. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Aksesibilitas pangan dapat diukur dengan melihat kemudahan rumah tangga dalam memperoleh pangan, baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Kualitas jenis pangan dapat diukur dengan melihat pengeluaran konsumsi makanan (lauk pauk) sehari-hari yang mengandung energi dan protein, dan mengklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu rumah tangga tahan pangan dan rumah tangga rawan pangan (Pramita, 2016).

Untuk mengetahui kondisi pangan suatu daerah, perlu diketahui klasifikasi ketahanan pangan daerah tersebut guna memastikan terpenuhinya pangan baik secara kualitas maupun kuantitas. Kuantitas dan kualitas konsumsi pangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan untuk kesehatan. Kelebihan atau kekurangan terhadap satu atau beberapa jenis pangan dapat mengakibatkan keadaan malnutrisi (gizi salah) serta penyakit yang menyertainya kemudian. Konsumsi pangan tersebut perlu memenuhi satu standar ukuran baik kualitas maupun kuantitasnya, termasuk komposisinya yang dikenal dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) (DKP, 2019). Selain itu, hal ini juga penting untuk memberikan arah dan rekomendasi dalam penyusunan program serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2019).

Berdasarkan pendahuluan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Sumbawa. Studi oleh Widodo *et al.* (2021) mengkaji dampak akses yang lebih baik terhadap pangan berkualitas terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia, menunjukkan bahwa akses yang lebih baik terhadap pangan yang bergizi dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat pedesaan (Widodo *et al.*, 2021). Penelitian oleh Santoso *et al.* (2022) melakukan analisis tentang hubungan antara keberlanjutan ketahanan pangan dan peningkatan kualitas hidup serta produktivitas kerja di Indonesia, menyoroti pentingnya keberlanjutan dalam menyediakan akses pangan yang stabil dan berkualitas bagi masyarakat (Santoso *et al.*, 2022). Kajian oleh Pramita (2020) mengklasifikasikan rumah tangga di Indonesia berdasarkan status ketahanan pangan mereka, membedakan antara rumah tangga tahan pangan dan rumah tangga rawan pangan, memberikan gambaran tentang seberapa baik masyarakat dapat mengatasi risiko pangan dan mempertahankan ketersediaan pangan yang memadai (Pramita, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumbawa dari bulan Januari sampai bulan Desember 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dari penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa tentang Analisis Pola Pangan Harapan (PPH) Berdasarkan Data Susenas 2019-2023. Data ketahanan pangan yang diolah merupakan data AKG dan PPH Kabupaten Sumbawa Tahun 2023. Analisis data tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat berdasarkan kuantitas dan kualitas pangan rumah tangga. Kuantitas pangan dihitung dengan menggunakan Angka Kecukupan Energi (AKE) ditingkat konsumsi dan Angka Kecukupan Protein (AKP) ditingkat konsumsi berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG VIII) tahun 2004. Kemudian variable tersebut dikategorikan menjadi 1) tidak tahan pangan apabila tingkat kecukupan energi dan atau protein < 100%, dan 2) tahan pangan apabila tingkat kecukupan energi dan atau protein \geq 100%, sedangkan kualitas pangan dihitung dengan menggunakan Skor Pola Pangan Harapan tahun 2020 (Ediwiwati, 2015). Susunan Pola Pangan Harapan Nasional dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Susunan Pola Pangan Harapan Ideal

No	Kelompok Pangan/Jenis Pangan	Berat (Gram/Kap/Hari)	Energi (Kkal/Kap/Hr)	% AKE	Bobot	Skor PPH
1.	Padi-padian	275	1.000	50.0	0.5	25.0
2.	Umbi-umbian	100	120	6.0	0.5	2.5
3.	Pangan Hewani	150	240	12.0	2.0	24.0
4.	Minyak dan Lemak	20	200	10.0	0.5	5.0
5.	Buah/biji Berminyak	10	60	3.0	0.5	1.0
6.	Kacang-Kacangan	35	100	5.0	2.0	10.0
7.	Gula	30	100	5.0	0.5	2.5
8.	Sayur dan buah	250	120	6.0	5.0	30.0
9.	Lain-Lain	-	60	3.0	0.0	0.0
Jumlah		-	2.000	100	-	100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat melalui Angka Kecukupan Gizi baik secara kualitas maupun kuantitas. Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dipergunakan dalam Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Kabupaten Sumbawa menggunakan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) berdasarkan hasil Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 dengan standar minimal untuk AKE sebesar 2.100 kkal/kapita/hari dan untuk AKP sebesar 57 gram/kapital/hari.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Kuantitas Tingkat Konsumsi Pangan Berdasarkan Energi Perhari

Kuantitas pangan yang baik dapat digambarkan melalui tingkat kecukupan gizi rumah tangga yang baik. Salah satu faktor yang dapat dilihat adalah dengan melihat tingkat kecukupan energi rumah tangga tersebut. Tingkat konsumsi pangan rumah tangga berdasarkan energi di Kabupaten Sumbawa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Sumbawa Berdasarkan Energi Tahun 2023

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi Per Hari		
		Kkal/ Kapita	%	% AKE*)
1	Padi-padian	1,411	67,2	78,4
2	Umbi-umbian	32	1,5	1,7
3	Pangan Hewani	252	12,0	12,3
4	Minyak dan Lemak	211	9,5	10,0
5	Buah/Biji Berminyak	18	0,8	0,8
6	Kacang-kacangan	49	2,2	2,3
7	Gula	64	2,9	3,0
8	Sayur dan Buah	118	5,3	5,6
9	Lain-lain	61	2,84	2,9
	Total	2,215	100,0	105,58

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa, 2023

Tabel 2 diatas dapat menunjukkan bahwa dengan data Angka Kecukupan Energi Rumah Tangga (AKER) mencapai 105,58% di Kabupaten Sumbawa, ini memperlihatkan bahwa kebutuhan energi makanan penduduk telah terpenuhi dengan baik. Standar minimal AKER yang ditetapkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 sebesar 2.100 kkal/kapita/hari telah terlampaui dengan mencapai 2.215 kkal/kapita/hari di daerah tersebut. Hal ini menandakan bahwa ketersediaan energi makanan bagi penduduk Kabupaten Sumbawa jauh di atas standar yang ditetapkan.

Kelebihan AKER ini merupakan indikasi positif terhadap kecukupan pangan di daerah tersebut, menunjukkan adanya upaya yang signifikan dalam memastikan akses terhadap makanan yang cukup bagi penduduk. Lebih lanjut, hal ini mencerminkan potensi untuk mengarahkan perhatian pada diversifikasi pangan atau peningkatan kualitas gizi masyarakat, sesuai dengan prioritas pembangunan dan kebijakan di Kabupaten Sumbawa.

Tingkat Konsumsi Pangan Berdasarkan Protein Perhari

Selain melihat dari konsumsi energi perhari rumah tangga, kuantitas pangan rumah tangga dapat dinilai melalui konsumsi protein perhari dari rumah tangga tersebut. Tingkat konsumsi pangan rumah tangga berdasarkan protein dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Sumbawa Berdasarkan Protein Tahun 2023

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Protein per hari		
		Gram/ Kapita	%	% AKP**)
1	Padi-padian	32,2	47,9	56,5
2	Umbi-umbian	0,3	0,4	0,5
3	Pangan Hewani	24,9	37,0	43,7
4	Minyak dan Lemak	0,0	0,0	0,0
5	Buah/Biji Berminyak	0,3	0,5	0,5

6	Kacang-kacangan	3,9	5,8	6,8
7	Gula	0,1	0,1	0,1
8	Sayur dan Buah	4,2	6,3	7,4
9	Lain-lain	1,4	2,1	2,5
	Total	67,3	100,0	118,1

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa, 2023

Tabel 3 diatas diketahui bahwa Tingkat Kecukupan Gizi Rumah Tangga berdasarkan Protein di Kabupaten Sumbawa tergolong Sangat Cukup Protein atau rumah tangga dapat dikatakan tahan pangan. Hal ini terlihat dari persen AKP bernilai 118,1% dimana hal ini berarti angka konsumsi protein melebihi 100% dari target yang ditetapkan. Selain itu apabila dilihat dari jumlah konsumsi protein diperoleh bahwa konsumsi protein rumah tangga mencapai 67,3 gram/kapita/hari yang lebih besar jika dibandingkan dari standar yang ditetapkan Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 dengan standar minimal untuk AKE sebesar 57 gram/kapita/hari. Putri dan Puspikawati (2024) menjelaskan bahwa ketahanan pangan rumah tangga merupakan kondisi dimana ketersediaan dari pangan cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pangan yang tidak memenuhi kebutuhan akan menyebabkan masalah rawan pangan yang akan berpengaruh terhadap status gizi khususnya anak yang merupakan kelompok rawan.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Kualitas

Berdasarkan bobot (rating) FAO RAPA (1989) yang terus disempurnakan menjadi Pola Pangan Harapan (PPH) tahun 2020 disepakati bahwa skor mutu pangan yang ideal untuk hidup sehat bagi penduduk Indonesia adalah mendekati 100. Skor PPH ini menggambarkan keanekaragaman konsumsi pangan sehingga memenuhi kaidah konsumsi beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA). Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Sumbawa Tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Sumbawa Tahun 2023

No	Kelompok Pangan	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
1	Padi-Padian	33,6	25,0	25,0
2	Umbi Umbian	0,8	2,5	0,8
3	Pangan Hewani	24,0	24,0	24,0
4	Minyak dan Lemak	5,0	5,0	5,0
5	Buah/biji berminyak	0,4	1,0	0,4
6	Kacang kacang	4,7	10,0	4,7
7	Gula	1,5	2,5	1,5
8	Sayur dan Buah	28,2	30,0	28,2
9	Lain-lain	-	-	-
		98,1	100,0	89,5

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa, 2023

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa skor PPH rumah tangga di Kabupaten Sumbawa mendekati 100 poin yaitu 89,5 poin, sehingga menunjukkan keanekaragaman pangan yang dikonsumsi rumah tangga perhari. Skor PPH tersebut juga melampaui target target RPJMD Kabupaten Sumbawa Tahun 2023 yakni sebesar 88.6 poin (DKP, 2023).

Apabila dilihat dari Angka Kecukupan Energi dan Angka Kecukupan Protein rumah tangga diatas yang memenuhi standar yang telah ditetapkan Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018, akan tetapi meskipun sudah memenuhi standar normatif kontribusi energy, jika dilihat dari 9 kelompok pangan belum memenuhi keseimbangan, artinya konsumsi masyarakat Kabupaten Sumbawa belum memenuhi kaidah konsumsi beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA). Hal ini terlihat dari beberapa kelompok pangan yang memenuhi dan tidak memenuhi standar maksimal skor PPH.

Kelompok pangan yang terpenuhi di Indonesia meliputi padi-padian seperti beras dan jagung yang merupakan sumber utama karbohidrat bagi sebagian besar penduduk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, konsumsi beras mencapai angka yang signifikan di seluruh Indonesia, dengan variasi jenis beras sesuai dengan kebiasaan makan lokal (BPS, 2021). Pangan hewani seperti telur, ikan, unggas, dan susu juga banyak dikonsumsi sebagai sumber protein dan nutrisi lainnya yang penting untuk pertumbuhan dan kesehatan tubuh (FAO, 2020). Selain itu, minyak sawit menjadi kontributor utama dalam kelompok minyak dan lemak yang digunakan dalam berbagai industri pangan di Indonesia, sesuai dengan laporan dari Kementerian Pertanian (Kementan, 2019). Di sisi lain, kelompok pangan yang tidak terpenuhi mencakup umbi-umbian seperti singkong, kentang, dan ubi jalar, serta buah/biji berminyak seperti kelapa dan kemiri yang kaya akan lemak sehat (BPS, 2020). Kacang-kacangan seperti kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau juga termasuk dalam kelompok yang kurang terpenuhi, meskipun mereka merupakan sumber protein nabati yang penting (WHO, 2018). Gula, baik gula pasir maupun gula merah, juga masih menjadi kebutuhan yang belum sepenuhnya terpenuhi, bersama dengan sayur-sayuran dan buah-buahan yang kaya akan serat, vitamin, dan mineral yang penting untuk menjaga keseimbangan gizi dan kesehatan masyarakat (FAO, 2019). Informasi ini penting dalam konteks perencanaan kebijakan gizi dan pengembangan pertanian untuk memastikan ketersediaan pangan yang seimbang dan berkualitas bagi populasi Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah :

1. Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi yang dilihat dari konsumsi Energi dan Protein, secara kuantitas rumah tangga di Kabupaten Sumbawa tergolong tahan pangan.
2. Berdasarkan kualitas yang dilihat dari Skor PPH, maka rumah tangga di Kabupaten Sumbawa tergolong belum seimbang

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2019. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2019
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa, 2019. Analisis Pola Pangan Harapan (PPH) Berdasarkan Data Susenas 2019-2023. Sumbawa

- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa, 2023. Kegiatan Pelaksanaan Pencapaian target Konsumsi Pangan perkapita/Tahun Sesuai Angka Kecukupan Gizi 2023. Sumbawa
- Ediwiwati, R; Koestiono, D; Setiawan, B, 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Oro Bulu Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. *AGRISE* Vol XV No 2. Hal 85-93
- FAO-RAPA, 1989. Desirable Dietary Pattern. Dalam Hardiansyah et, al (2004). Penyusunan Model Sistem Perencanaan Penyediaan Pangan Berdasarkan Pola Konsumsi. Pasca Sarjana IPB. Bogor
- Global Food Security Index. Indeks Ketahanan Pangan Negara Asia Tenggara. 2021. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/22/ketahanan-pangan-indonesia-masih-kalah-dari-singapura>.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. Status Gizi Pengaruhi Kualitas Bangsa. 2015. Available from: https://www.kemkes.go.id/article/print/1502130_0004/status-gizi-pengaruhi-kualitas-bangsa.html
- Khairi N, Akhirul A, Febriana Y, Elfada F. Dampak kependudukan terhadap berkelanjutan pangan. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*. 2020;2(1) :43–55. Available frpm : <http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/15>.
- Pramita,H, 2016. Permodelan Penderita Penyakit Tuberkulosis Paru Menurut Stratifikasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Wilayah Tengah Kota Surabaya dengan Metode Regresi Logistik Biner. Tugas Akhir Program Studi S-1 Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya.
- Putri, D. K. ., & Puspikawati, S. I. . (2024). Hubungan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dengan Status Gizi Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 2358–2365. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.25110>
- Worldometers Info. Top 20 Largest Countries By Population. 2022. Available from: <https://www.worldometers.info/worldpopulation/#top20>.